DUKUNGAN KELUARGA BAGI LANSIA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

OLEH

YUSNI

NIM. 15.3200.012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DUKUNGAN KELUARGA BAGI LANSIA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

Oleh

YUSNI

NIM. 15.3200.012

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosisal (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DUKUNGAN KELUARGA BAGI LANSIA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

YUSNI
NIM. 15.3200.012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Dukungan Keluarga bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare
Nama Mahasiswa	:	Yusni
NIM	:	15.3200.012
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare B-3519/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	:	Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP	:	196412311992031045
Pembimbing Pendamping	:	Nurhikmah, M.Sos.I
NIP	:	198109072009012005

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K. M. A
NIP. 195906241998031001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DUKUNGAN KELUARGA BAGI LANSIA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh:

YUSNI
NIM.15.3200.012

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 04 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(.....)
NIP	: 196412311992031045	
Pembimbing Pendamping	: Nurhikmah, M.Sos.I	(.....)
NIP	: 198109072009012005	

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul	: Dukungan Keluarga bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare
Nama	: Yusni
Nim	: 15.3200.012
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: B-3519 /In.39/PP.00.9/12/2018
Tanggal Kelulusan	: 04 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Ketua)	(.....)
Nurhikmah, M. Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 1 002

vi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar "Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah "Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Muhammad Yunus dan Ibunda Darna yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagian penulis. Kepada saudaraku Muhammad Yusdi dan keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, selaku Wakil

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dekan I dan Bapak Musyarif, S.Ag., M.Ag, Selaku Wakil Dekan II serta penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, S.Sos,.M.Sos.I.

3. Dr. A. Nurkidam, Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhikmah, M. Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen Penasehat Akademik Bapak Muh. Jufri, M.Ag yang telah memberikan motivasi dan nasehat dalam berbagai hal.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta guru-guruku mulai SD, SMP, dan SMA yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Kepada staf, pembina dan lanjut usia (santunan) Mappakasunggu kota Parepare di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
8. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis diantaranya Ibu Dr. Zulfah M.Pd, Nur Cahyani, Muski Hastuti, Nurnabilah, Tajeria yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan di KPM dan teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare,11 Desember2019

Penulis

YUSNI
Nim. 15.3200.012

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yusni
Nim	: 15.3200.012
Tempat/tanggal lahir	: Leppangang, 16 Mei 1996
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Dukungan Keluarga Bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis

YUSNI

Nim. 15.3200.012

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Yusni, Dukungan Keluarga bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. (Dibimbing Oleh A. Nurkidam dan Ibu Nurhikmah).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab lansia sehingga masuk dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare. Dan mengetahui bentuk layanan bagi lansia. Serta untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga bagi lanjut usia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni Bentuk layanan bagi lansia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare, ada 3 yaitu Bimbingan Keagaamaan seperti kegiatan melaksanakan ibadah shalat dan dzikir. Bimbingan Sosial seperti kegiatan senam yang dilakukan setiap hari Jumat di pagi hari dimana yang di pandu oleh pembina, sedangkan bimbingan kelompok seperti lansia dilatih kesenian dan keterampilan. Dan bentuk dukungan keluarga yang terdiri dari bentuk dukungan fisiologis, dukungan psikologis, dan dukungan sosial, bentuk dukungan fisiologis seperti nenek yang mendapat perhatian dari anaknya dalam memperhatikan gizi, sedangkan dalam bentuk psikologisnya seperti nenek mendapat perhatian dan kepedulian dari keluarganya dan dalam bentuk dukungan sosial seperti nenek mendapat dukungan dari anaknya yaitu selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat dan selalu melakukan pengajian.

Kata Kunci: *Dukungan, Keluarga, Lansia.*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL.....ii

HALAMAN PENGAJUAN.....iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....v

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI vi

KATA PENGANTAR vii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....x

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI.....xii

DAFTAR TABEL.....xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN.....xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Kegunaan Penelitian.....6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 8

2.2 Tinjauan Teoritis 9

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.1 Teori Reinforcement.....10
2.2.2 Teori Interaksi Simbolik..... 14
2.2.3 Teori Kebutuhan..... 16
2.3 Tinjauan Konseptual 18
2.4 Kerangka Pikir 28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... 31
3.3 Fokus Penelitian 32
3.4 Jenis dan Sumber Data 32
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6 Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Faktor Penyebab Lansia Masuk di PPSLU 41
4.2 Bentuk layanan bagi Lansia di PPSLU 45
4.3 Bentuk Dukungan Keluarga bagi Lansia di PPSLU 53
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 60
5.2 Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
3.2	Profil (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare	31

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	29

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda Parepare
3	Surat keterangan telah meneliti dari Dinas Sosial Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare
4	Panduan format wawancara
5	Surat keterangan wawancara
6	Foto pelaksanaan penelitian
7	Biografi penulis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungannya. Dukungan juga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang orang yang bersikap mendukung selalu memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan, Sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi, dukungan keluarga sosial adalah mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Lanjut usia merupakan sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia Bab 1 pasal 1, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sebagian masyarakat beranggapan, bahwa orang lanjut usia tidak lagi mempunyai peranan atau fungsi apapun dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada kondisi orang lanjut usia yang cenderung lemah, pelupa, dan tidak dapat melakukan beberapa aktivitas tanpa bantuan orang lain.[1]

Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit keriput, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran mulai kurang jelas, penglihatan pula mulai kurang jelas gerakan-

[1]Yeniar Indriana, *Gerontologi memahami Kehidupan Usia Lanjut* (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2008), h.3-6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

gerakan mulai lambat yang dikerjakan.Selain hal diatas masa lanjut usia juga mengalami kesepian, pemutusansosial yang menyertai kehidupan menjanda atau menduda.

Hal ini memberikan implikasi bahwa perasaan kesepian dapat menjadi masalah yang penting. Para janda atau duda mengatakan bahwa kesepian adalah terbesar mereka. Kesepian bukan karena sendirian, tetapi karena adanya sebuah hubungan atau sekelompok hubungan yang diperlukan, sebagai contoh hubungan keluarga.[2] Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kita, dengan begitu dukungan kelurga juga pastinya berpengaruh kepada orang lanjut usia agar mereka dapat menerima diri dalam menghadapi masa tuanya.Keluarga mempunyai peran yang penting dalam keperawatan karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga.

Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya disebut keluarga batih (*nuclear family*) keluarga yang diperluas (*extended family)* mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang yang telah lanjut usia.[3] Kita sebagai keluarga berperan penting untuk melindungi keluarga kita yang berusia lanjut, kita sangat berperan penting membantunya dalam segala hal, lansia sangat memerlukan bantuan kita dalam aktivitasnya.

[2]Yeniar Indriana, *Gerontologi memahami Kehidupan Usia Lanjut* (Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2008), h.85.

[3]Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*(Cet.I; Bandung: PT Alumni, 2011), h.24.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik. Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah. Belajar untuk memperlakukan anak sudah besar sebagai orang dewasa.Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memliki kemauan untuk mengganti kegiatan lama yang erat dengan kegiatan yang lebih cocok.[4]

Lanjut usia ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, mengingat populasinya yang terus meningkat mereka juga berpotensi dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi lanjut usia lain. Seperti masalah yang timbul ketika manusia sudah menjadi lansia adalah lansia sering dinilai tidak kreatif, kembali kemasa anak-anak, egois, keras kepala, suka mencela, bingung, kurang menjaga kebersihan, dan kurang merasa bahagia.

Masalah yang dihadapi lansia harus diatasi dengan memberi dukungan keluarga. Sehingga lansia akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan

[4]Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*(Cet.IV; Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), h.387.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan adaptasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari lansia.[5] Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga juga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kedua orang tua sebagai poros keluarga mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam Islam. Al-Qur'an menerangkan supaya kita menyembah Allah swt dan larangan menyekutukan-Nya, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana QS. Al-Isra'/17:23 Allah swt berfirman :

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ۗاِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Terjemahannya:

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[6]

Dukungan keluarga dan masyarakat luas sangat penting bagi anggota keluarganya yang berada di panti. Dengan dukungan sosial (*social support)* dari semua pihak, terutama dari orang-orang terdekat, diharapkan dapat membuat individu

[5] Setiadi, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga* (Yogyakarta:Graha Ilmu 2008), h.29

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi memiliki rasa aman, berani mengambil keputusan, dan mengungkapkan idenya tanpa rasa takut.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: 173

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا، ؟ قَالَ بِرُّالْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ,قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ

Artinya :

> "Aku bertanya kepada Nabi Shallallaahu'alaihi wa sallam, 'amal apakah yang paling utama?' Nabi Shallallaahu'alaihi wa sallam menjawab, ' shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).' Aku bertanya lagi ,' kemudian apa ?' Nabi menjawab: 'berbakti kepada kedua orang tua.' aku bertanya lagi: 'kemudian apa ?' Nabi menjawab, jihad di jalan Allah"[7]

Peneliti melihat, dukungan keluarga perlu untuk diketahui dukungan apa saja yang dibutuhkan di Panti Jompo Mappakasunggu kota Parepare kepada para lansiannya dalam pengembangandiri lansia. Alasan peneliti meneliti para lansia adalah karena ia termasuk kriteria informan yang peneliti butuhkan yaitu ditempatkan di panti karena keinginan keluarga dan masih memiliki keluarga, dan ketika tinggal di panti, para lansia juga merasa senang karena memiliki teman sebaya yang bisa dianggap sebagai keluarga. Fokus kegiatan yang akan peneliti teliti adalah mengenai keluarga lansia, dengan demikian peneliti "Dukungan keluarga bagi lanjut usia di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

[7]Muhammad Isa bin At-Tirmidzi, *Sunan At-TirmidziJuz 1*(Semarang:CV. Adhi Grafika, 1992), h. 219.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar beakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Faktor apa saja yang menjadi penyebab Lansia sehingga masuk dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

1.2.2 Bagaimana bentuk layanan bagi lansia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare?

1.2.3 Bagaimana bentuk dukungan keluarga bagi lanjut usia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui faktor penyebab Lansia sehingga masuk dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

1.3.2 Untuk mengetahui bentuk layanan bagi lanjut usia di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

1.3.3 Untuk mengetahui bentuk dukungan keluargabagi lanjut usia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembacaFakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya Prodi Bimbingan Konseling Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang dukungan keluarga bagi lanjut usia di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

1.4.2 Sebagai masukanbagi keluarga dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, membahas tentang dukungan keluarga bagi lanjut usia di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare. Sumber dari penelitian yang di gunakan adalah kepustakaan, yaitu terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin di tulis. Adapun penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, yaitu sebagai :

2.1.1 Skripsi Nur Afni Rahmatika yang berjudul *"Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Lansia"* (Studi Kasus di RT 02 RW 04 Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga). Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jurusan Bimbingan dan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017. Menurut skripsi ini, Penerimaan diri merupakan tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya dalam menjalani hidup tanpa memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri. Sesuai dengan teori bahwa ciri-ciri orang yang dapat menerima dirinya ditandai dengan kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, mereka dapat memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya dan mampu mengenali kelemahan-kelemahan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan dirinya. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga dalam penerimaan diri lansia di RT 02 RW 04 Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian. Proses penelitiannya yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan para lansia dan keluarga dari lansia. Perbedaanya yaitu skripsi ini membahas tentang penerimaan diri lansia, sedangkan dalam penelitian membahas tentang dukungan keluarga. Persamaannya adalah membahas tentang dukungan keluarga.

2.1.2 Skripsi Nur Intan Saputri yang berjudul *"Dukungan Keluarga dalam Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta Timur"*Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016.[8] Menurut skripsi ini, dukungan keluarga merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang hidup dimana didalamnya terdapat sebuah informasi, saran, bantua nyata dan sikap yang diberikan oleh keluarga. Persamaan peneliti dengan penelitiannya Nur Intan Saputri yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaiman dukungan keluarga yang diberikan kepada lanjut usia. Perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian, kalau Nur Intan Saputri meneliti di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta Timur, sedangkan peneliti meneliti di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

[8]Nur Intan Saputri, *Dukungan Keluarga Dalam Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werah (PSTW) Budi Mulia 3 Cirasas Jakarta Timur*.Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.1.3 Skripsi Ahmad "*Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari Hari Lansia Di Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang"*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Makassar Tahun 2012. Dalam skripsi ini, dukungan keluarga sebagai poros pencipta ketenangan dan kasih sayang yang memiliki tempat istimewa dalam Islam. Perbedaan penelitian Ahmad dengan peneliti yaitu dari segi pembahasan, dimana penelitian Ahmad bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan penghargaan, dukungan informasional, dukungan instrumental dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari lansia di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, sedangkan peneliti membahas tentang bentuk dukungan keluarga terhadap lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare. Persamaan peneliti dengan penelitian Ahmad yaitu dari segi metode penelitian, dimana metode penelitian yang peneliti dan Ahmad gunakan dalam skripsi ini adalah metodologi penelitian kualitatif dimana dalam teknik pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dan observasi.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 *Reinforcement*

Teori *Reinforcement* (penguatan), dimana teori ini menjelaskan bahwa seseorang diberikan penguatan positif yang arahnya memberikan dorongan dan perhatian. Teori Reinforcement merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang itu dapat menentukan, memilih dan mengambil keputusan dalam dinamika kehidupan. Teori ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia. Reinforcement Theory ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu adalah hasil

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kompilasi dari pengalaman-pengalaman yang ia temui sebelumnya, atau dalam bahasa lainnya disebut "*Consequences influence behaviour*".

Contohnya bahwa para lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga merasa sedih sehingga para pembina memberikan motivasi dan penguatan kepada lansia agar tidak merasa sedih terhadap keluarganya, dimana diberikan penguatan positif yang arahnya memberikan dorongan dan perhatian kepada lansia agar lansia tersebut berpikir jika ia dihormati dan disayangi oleh keluarganya.

Dalam *Reinforcement Theory,* terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu: Konsekuensi yang memberikan reward, konsekuensi yang memberikan punishment, dan konsekuensi yang tidak memberikan apa-apa

Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa *Reinforcement Theory* itu bukan merupakan teori yang sederhana, akan tetapi merupakan teori yang sangat kompleks Reinforcement adalah penguatan suatu reaksi. Ada tiga macam *reinforcement* yaitu : *(1)Positive Reinforcement, (2)Conditioned Reinforcement (3)Intermittent Reinforcement.*

Positive Reinforcement, adalah suatu peristiwa yang bila hadir mengikuti suatu perilaku tertentu dapat menyebabkan perilaku tersebut akan diulangi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan *reinforcement* positif, yaitu:

1) Memilih perilaku yang akan ditingkatkan, perilaku yang akan dikukuhkan harus diidentifikasi secara spesifik. Hal ini akan membantu untuk memastikan reliabilitas dari deteksi contoh dari perilaku dan perubahan frekuensinya. Serta meningkatkan perilaku kemungkinan program reinforcement ini dilakukan secara konsisten.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Memilih *reinforcer*, berbeda individu, kemungkinan reinforcer yang digunakan juga berbeda. Ada juga reinforcer yang merupakan reinforcer bagi semua orang. Lima macam reinforcer yaitu: *Consumable reinforcer*-makanan, minuman, *Activity reinforcer*- hobi, olahraga, belanja, *Manipulative reinforcer*-bersepeda, menggunakan internet, *Possesional reinforcer*- gelas kesayangan, baju favorit, *Social reinforcer*-pujian, pelukan, senyum.
3) Membangun pelaksanaan, makin lama periode deprivasi, maka reinforcer akan makin efektif. Deprivasi adalah selang waktu training sebelumnya, di mana individu tidak menerima *reinforcer*. Satiasi adalah kondisi di mana individu menerima reinforcer terlalu banyak sehingga *reinforcer* tidak lagi mengukuhkan.
4) Ukuran reinforcer, ukuran atau jumlah reinforcer merupakan ukuran yang penting dalam efektivitas reinforcer. Jumlah reinforcer cukup untuk menguatkan perilaku yang ingin ditingkatkan, namun jangan berlebihan untuk menghindari satiasi.
5) Pemberian reinforcer, reinforcer harus diberikan segera setelah perilaku muncul. Ada dua macam prinsip, yaitu *the direct acting effect* dan *the indirect acting effect.*
6) Penggunaan aturan, instruksi dapat memfasilitasi perubahan perilaku dalam beberapa cara yaitu : instruksi akan mempercepat proses belajar individu yang mengerti, instruksi dapat mempengaruhi individu untuk berusaha bagi reinforcement yang ditunda, dan dapat membantu mengajar individu (seperti anak kecil atau orang yang mengalami hambatan perkembangan) untuk mengikuti instruksi.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7) Contingent vs Noncontingent Reinforcement, Reinforcement contingent : reinforcer tergantung pada perilaku, Reinforcement noncontingent : reinforcer diberikan pada waktu tertentu dan tidak tergantung pada perilaku, Memindahkan individu dari program dan menggantinya dengan reinforcement yang natural. Setelah ada penguatan perilaku melalui penggunaan reinforcement positif, ada kemungkinan bagi reinforcer dari lingkungan alami individu untuk mengambil alih pemeliharaan perilaku tersebut.

Penguatan adalah semua peristiwa yang terjadi dalam rentangan waktu yang terdekat untuk meningkatkan kecenderungan pengulangan respon yang telah dilakukan.Sama dengan yang dikemukakan Prayitno bahwa penguatan (reinforcement) merupakan upaya untuk mendorong diulanginya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Secara umum ada dua bentuk penguatan atau reinforcement yaitu reinforcement positif dan negative. Reinforcement yang diberikan kepada siswa baik positif maupun negatif dengan prosedur yang tepat akan dapat memberikan manfaat dalam proses konseling.

Adapun tujuan dari teknik *renforcement* ini antara lain adalah: Agar klien terdorong untuk merubah tingkah lakunya, mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan, memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.[9]

[9] Hamzah B, Uno, *Orientasi Baru Psikologi Pembelajaran* , (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal 168-169

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.2 Interaksionisme Simbolik

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionosme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.[10]

Teori ini mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam mayarakat mulitietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda.Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut

[10]Lihat Douglas (1973), dalam Kamanto Sunarto (2004). *Pengantar Sosiologi (*Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. h.35

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan *(act*).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.[11]

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah suatu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasanulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini.

Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

[11]Lihat Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) , h. 11.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.3 Teori Kebutuhan

2.2.3.1 Kebutuhan-kebutuhan Fisologis atau Biologis.

Dasar pada teori Maslow adalah pendapatnya tentang kebutuhan fisiologis atau yang biasa disebut dengan kebutuhan biologis. Di mana kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, yaitu kebutuhan mempertahankan hidupnya secara fisik diantaranya adalah: kebutuhan akan makan, minum, tempat tidur, seks dan oksigen.Maslow mengatakan seseorang yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan terlebih dulu memburu kebutuhan dasarnya itu sebelum beranjak kepada kebutuhan lainnya.

2.2.3.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis dapat terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan baru yang oleh Maslow disebut dengan kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara yang terbaik untuk mengetahui kebutuhan tersebut adalah dengan mengamati tingkah laku orang dewasa yang mengalami gangguan (*neurotic*). Maslow mengatakan bahwa orang dewasa yang tidak aman (*neurotic*), maka ia akan bertingkah laku seperti anak-anak yang tidak aman, ia akan merasa dalam keadaan terancam, disamping itu ia akan bertindak seakan-akan dalam keadaan darurat.

2.2.2.3 Kebutuhan Akan Rasa Cinta Kasih

Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipadankan dengan sebagai kebutuhan fisiologi semata. Ia mengatakan bahwa “tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual melaikan oleh kebutuhan lain, yang utama diantaranya

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah kebutuhan akan cinta dan kasih saying. Maslow menyukai rumusan yang dikemukakan oleh Carl Roges tentang cinta, yaitu "keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan dengan sepenuh hati.[12]Di samping itu Maslow juga berpendapat bahwa, kecendrungan Freudian menggap cinta berasal dari seks merupakan kesalahan serius.

Maslow juga merasa heran mengapa psikologi hanya membahsa sedikit saja tentang cinta, Maslow juga mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sering kali cinta akan rusak apabila salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan dan kesalahan akan terungkap. Maslow mengatakan juga, "kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

2.2.2.4 Kebutuhan Akan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan yakni" harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan prestasi, ketidak katergantungan dan kebebasan. Sedangkan kebutuhan akan dihargai oleh orang lain adalah prestasi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.[13]

[12]E.Koswara, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung : cet. 2. 1991), h.115
[13]E.Koswara, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung : cet. 2. 1991), h.116

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.2.5 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

"Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya", itulah yang dikatakan oleh Maslow. Oleh karenanya pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan oleh Maslow dikatakan dengan aktualisasi diri. Di mana aktualisasi pada hirarki kebutuhan Maslow merupakan tingkatan paling tinggi, bagaimana tidak karena setiap orang dapat mengembangkan dirinya dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menjadi manusia seutuhnya.

Maslow juga memberikan ciri yang universal kepada mereka yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah kemampuan mereka melihat hidup dengan jernih, melihat hidup apa adanya bukan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Disamping itu cirri lain dari orang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak melawan dirinya sendiri tapi ia lebih bersifat produktif.[14]Dari hirarki kebutuhan tersebut dapat terlihat bahwa prioritas pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh tingkatan kebutuhan yang ada. Artinya individu yang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologis dasar secara otomatis akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi dan begitu seterusnya.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak

[14]E.Koswara, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung : cet. 2. 1991), h.117

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memiliki dukungan.Dukungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang didukung;bantuan.[15]Sedangkan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional, danindividu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.[16]Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi.[17]

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain, sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang dihadapkan pada situasi stress.[18]Dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yakni memberikan semangat, dorongan, dan menunjukkan rasa kepeduliannya, mengahrgai dan memberikan rasa nyaman terhadap orang lanjut usia.

2.3.2 Faktor-faktor penyebab lansia di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Akan tetapi terdapat pula lansia yang tidak tinggal dengan keluarga, khususnya dengan

---

[15]Tim Penyusun Kamus,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.279.

[16]Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Sasar*(Cet.IV; Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), h. 87

[17]M. Munanda Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*(Jakarta: Eresco, 1993), h.55.

[18]H.Khaeruddin, *Sdaiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2002), h.10.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena anak-anak tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua. Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi dalam kenyataannya banyak lansia yang tinggal di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakasunggu dan bahkan diantara banyak mereka yang terlantar. Menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan lansia tinggal dip anti jompo:

1. Perubahan tipe keluarga

   Perubahan tipe keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nuclear family*). Dimana pada awalnya hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri, sehingga yang terjadi orang tua akan tinggal berdua saja, pasangan meninggal, atau bercerai, kurangnya kasih sayang. Dalam kondisi ini tentu saja membutuhkan peran pengganti keluarga..

2. Kebutuhan sosial lanjut usia

   Apabila lanjut usia tinggal bersama keluarga mungkin akan mengalami perasaan bosan karena selalu di tinggal sendirian, anaknya mungkin pergi bekerja dan cucunya pergi ke sekolah, sehingga lanjut usia membutuhkan suatu lingkungan sosial dimana di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa kesamaan, dan kegiatan sehingga lanjut usia merasa betah dan kembali bersemangat. Menurut Kemenkes menjelaskan ada beberapa faktor mengapa lansia tinggal dipanti jompo, diantaranya adalah menghadapi anak-anak yang sudah selesai pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, kehilangan suami atau istri, anak maupun keluarga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lain (sebatang kara), memiliki keluarga tetapi tidak ada yang ingin hidup menyendiri keluarga.[19] Sedangkan menurut Riyanto faktor-faktor penyebab lansia tinggal dip anti jompo adalah:

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan.
2. Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal.
3. Ketidakmampuan keuangan atau ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak.
4. Kehidupan penghidupannya tidak dapat di penuhi melalui lapangan kerja yang ada.
5. Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lansia dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para lanjut usia.
6. Berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut.[20]

2.3.3 Bentuk Layanan Bagi Lansia

1. Pemberian perlindungan sosial adalah upaya pemerintah atau masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensi agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar.
2. Pemberian bantuan sosial adalah upaya pemberian bantuan yang bersifat tidak tepat agar lanjut usia potensi dapat meningkatkan taraf kesejahteraan.

---

[19]Balitbang Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013), h 67

[20]Agus Riyanto, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta : Nuha. Medika 2011). h, 103

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan bersifat terus menerus agar lanjut usia dapat memujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.
4. Pemerdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.[21]

2.3.2 Bentuk Dukungan Keluarga

Gallo dan Reichel yang dikutip oleh indriyani membagi jenis-jenis dukungan keluarga menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

2.3.2.1 Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, seperti dalam hal mandi, menyiapkan makanan dan memperhatikan gizi, toileting, menyediakan tempat tertentu atau ruangan khusus, merawat seseorang bila sakit, membantu kegiatan fisik sesuai kemampuan, seperti senam, menciptakan lingkungan yang aman dan lain-lain.

2.3.2.2 Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis yakni ditunjukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anggota keluarga, memberikan rasa aman, membantu menyadari, dan memahami identitas. Selain itu, meminta pendapat atau melakukan diskusi, meluangkan waktu bercakap-cakap untuk menjaga komunikasi yang baik dengan intonasi atau nada bicara jelas, dan sebagainya. Stolte menyebutkan bahwa keluarga

[21]Balitbang Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013), h 68

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memiliki fungsi proteksi yang melingkupi selain memenuhi kebutuhan makanan dan tinggal, juga memberikan dukungan dan menjadi tempat yang aman dari dunia luar.

2.3.2.3 Dukungan Sosial

Dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan spiritual seperti pengajian, perkumpulan arisan, memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri, tetap menjaga interaksi dengan orang lain, dan memperhatikan norma-norma yang berlaku.

2.3.4 Tujuan Dukungan Keluarga

Sangatlah luas diterima bahwa orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini. Lebih khususnya, karena dukungan sosial dapat dianggap mengurangi atau menyangga efek serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung, dukungan sosial adalah strategi penting yang harus ada dalam masa stress bagi keluarga.

Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan guna mengurangi stress akibat negatifnya. Sistem dukungan keluarga ini berupa membantu berorientasi tugas sering kali diberikan oleh keluarga besar, teman, dan tetangga. Bantuan dari keluarga besar juga dilakukan dalam bentuk bantuan langsung, termasuk bantuan financial yang terus-menerus dan intermiten, berbelanja, merawat anak, perawatan fisik lansia, melakukan tugas rumah tangga, dan bantuan praktis selama masa krisis.[22]Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan lansia di pusat pelayanan sosial lanjut usia mappakkasunggu kota pareare

[22]Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*, Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2002) , h.27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

khusunya dalam memenuhi kebutuhan selama berada disana.

2.3.5 Manfaat DukunganKeluarga

Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Wills dalam Friedman, menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan boleh jadi berfungsi bersamaan.[23]

Dukungan sosial keluarga memiliki efek terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang berfungsi secara bersamaan. Adanya dukungan yang kuat berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fisik, dan kesehatan emosi. Selain itu pengaruh dukungan memiliki pengaruh yang positif pada penyesuaian kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stress.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan fisik, manajemen, reaksi stres produktivitas, dan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri.

[23]Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*, Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2002) h. 27

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.6 Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Caplan dalam Friedman terdapat tiga sumber dukungan sosial umum, sumber ini terdiri atas jaringan informal yang spontan: dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan professional, dan upaya terorganisasi oleh professionalkesehatan.[24]

Dukungan social keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongandanbantuan jika diperlukan).Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal[25].

Contohnya dari dukungan sosial keluarga seperti saudara memberikan perhatian kepada saudaranya yang berada di panti Jompo, dengan cara datang menjenguknya dan menanyakan kabar lansia tersebut selama tinggal di panti.

2.3.7 Lanjut Usia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun sampai seseorang meninggal.[26] Pendapat sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa usia 65 tahun dimana usia tersebut telah pensiun dari pekerjaan, menandai permulaan yang dianggap sebagai lanjut usia (tua). Dalam

---

[24]Kuswandari, *Teori Dukungan Keluarga* (Malang; Bayumedika. 2009) h. 80

[25]Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek*, Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2002) h. 30

[26]M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan: Bahan Kuliah dan Diskusi Mahasiswa*(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h.169.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

undang-undang No 13 Tahun 1998 ayat dua mengatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.[27] Lanjut usia adalah seseorang baik wanita maupun laki-laki yang telah berusia 60 tahun keatas, dimana lanjut usia secara fisik dapat dibedakan atas dua yaitu lanjut usia potensial maupun lanjut usia tidak potensial.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.[28] seiring bertambahnya usia, pasti perkembangan kondisi kesehatan akan menurun yang di alami.Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang akan memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti, ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara penolakan dan keputusasaan.

Lanjut usia adalah individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah dengan begitu lanjut usia akan mengalami penurunan produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.[29] Usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produkif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah renta ini banyak diserang oleh berbagai macam penyakit.[30]

---

[27]UU RI No 13 Tahun 1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.* Bab 1 Ayat 1-4.

[28]Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarat Ilmu dan Seri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.280

[29]Ahma Muhammad, Mulyo, *Faktor-Faktor PsikologisMempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten,* dalam Jurnal Psikologi, No 1, Vol 4 (2015), h.14.

[30]Samsunuwiyati Ma'at, *Psikologi Perkembangan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.254.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tugas-tugas perkembangan usia lanjut menurut Elizabeth B. Hurlock ialah menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun[31]. Sedangkan Elfi Yuliani Rochmah mengatakan sebagai berikut Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup, membina hubungan dengan sesama lansia, memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luwes, kesiapan terhadap kematian.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah dengan begitu lanjut usia akanpenurunan produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan lansia akan selalu mengalami sakit.

2.3.8 Kebutuhan Lanjut Usia

2.3.8.1 Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan secara jasmani atau fisik dan disebut juga biologic atau fisiologik merupakan kebutuhan vital, karena apabila tidak terpenuhi akan kebutuhan ini manusia terancam akan menimbulkan kegoncangan keseimbangan mental. Kebutuhan jasmani anatara lain pelayanan pemenuhan kesehatan, makanan dan gizi, perumahan sandang olahraga dan alat bantu.

2.3.8.2 Kebutuhan mental dan psikis

Aspek psikis atau mental terjadinya kemunduran intelegensia dan emosi. Kebutuhan psikis atau mental spiritual dimasudkan membantu lanjut usia agar

[31]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h.385.

[32]Elfi Yuliani. Rochmah,*Psikologi Perkembangan*(Depok: Teras, 2005), h.84.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memiliki sikap mental yang positif bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungannya. Kebutuhan psikis meliputi pelayanan konseling dan pembelaan yang berkaitan dengan rasa aman, tentram, adanya hubungan dengan Tuhan, dekat dengan teman dan mempunyai hubungan baik dengan lingkungannya. Sebagai salah satu cara mendekatkan diri dengan Tuhan, lanjut usia diajak beribadah, menghadiri pengajian dan upacara-upacara keagamaan atau upcara-upacara lainnya.

2.4 Kerangka Pikir

Lanjut usia yang tidak dirawat dengan baik oleh keluarga akan ditempatkan atau diasingkan pada suatu panti lansia atau disini peneliti meneliti di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Berdasarkan dari hasil kesimpulan diatas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti digambarkan dalam skema berikut:

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pikir

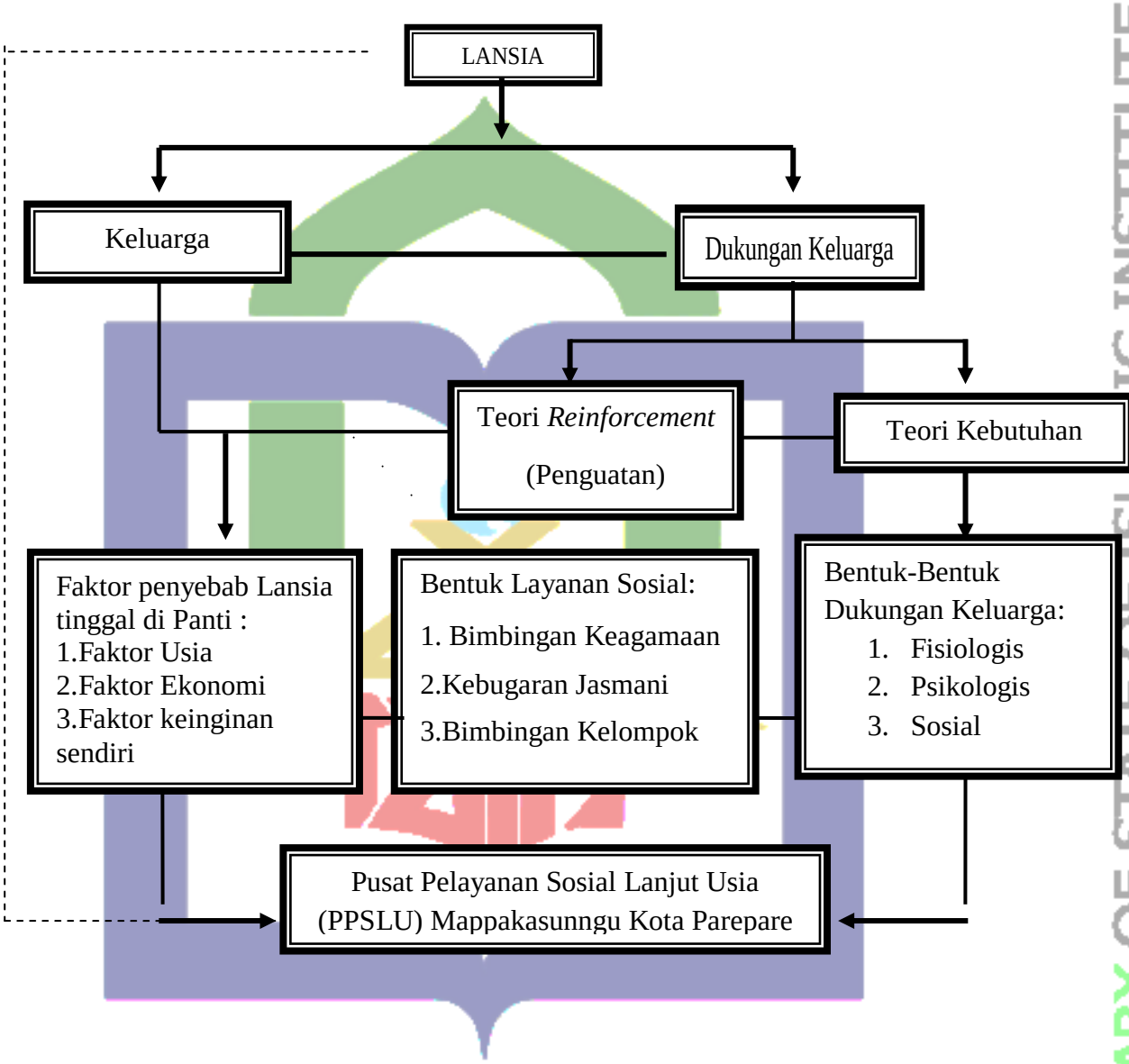

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.[33]Penelitian ini mengkaji tentang dukungan keluarga bagi lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[34] Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.[35]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu, yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variebel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-

[33]N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), h.317.

[34]Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), cet 2, h.3

[35]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kata.[36]Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare tepatnya di bagian kantor Dinas Sosial parepare, yang terletak di jalan Jendral Sudirman No.10A. Profil Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Pusat pelayanan sosial lanjut usia adalah unit pelaksana teknis di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia, berupa pemberian pelayanan dan pembinaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini para lanjut usia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh rasa tentram lahir dan bathin.

Tabel 3.2 Profil (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

Nama Lembaga	Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Parepare
Kecamatan	Bacukiki
Desa/Kelurahan	Lumpue
Alamat	Jln. Jend.Sudirman No. 10 A kota Parepare

[36]Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*(Jakarta: PPM, 2003), h.105.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Alamat Web	www.ppslumappakasunggu.blogspot.co.id	
Telepon	0421-22553	
Daerah	Perkotaan	Pedesaan
Status Lembaga	Negeri	Swasta
Penerbitan SK	SK Gubernur No.38 Tahun 2009	
Tahun Berdiri	1981	
Tahun Perubahan	2011	

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu 2 bulan lamanya terhitung setelah proposal penelitian ini telah diseminarkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada dukungan keluarga bagi lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Dimana dalam penelitian ini berfokus untuk meningkatkan dukungan keluarga bagi lanjut usia.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.2 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Pareparedan melakukan pengambilan gambar melalui pemotretan, dan rekaman video sebagai dokumentasi.

3.4.3 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[37] Misalnya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan lalu informan tersebut memberikan respon dan menjawab pertanyaan tersebut.

Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya.

Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis,peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:[38]

3.4.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini.Sumber data primer dalam penelitian ini

[37]Suharismin Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

[38]Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualilitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah 7 lansia dan 4 pembinaa, kepalapusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare, dan 2 orang keluarga lansia.

3.4.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Pengamatan/Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu Kota Parepare untukmengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ditujukan kepada lansia dan keluarga lansia untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face*.Dalam skripsi ini,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penulis melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan maupun pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada lansia untuk memperkuat dan pelengkap data pada penelitian ini.

Peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian.[39]

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Tehnik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumntasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.[40] Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare, yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan dara-data tentang gambaran dukungan keluarga di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelolah data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil

[39]Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 87-88
[40]Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. "Analisis data adalah pegangan bagi peneliti", dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.[41] Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.[42]

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Cet. XI; Bandung: Alvabeta, 2010), h.336

[42]Sugiyono, Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.194

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Miles dan Hubernan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan "sebelum" data secara aktual dikumpulkan.[43]

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3.6.2 Penyajian data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita

[43]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Bentuk penyajian data kualitatif:Teks Naratif, berbentuk catatan lapangan, Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi sepeti peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.[44]

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.

3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan "makna" sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompoten dapat

[44]Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 101.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.Dengan pengumpulan data, dimana peneliti melakukanpengamatan lapangan dengan fokus penelitian interaksi sosial sesama lansia dan pembina diPusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepareserta mewawancarai (mendiskusikan dengan orang-orang yang paham dengan fokus penelitian). Dari hasil tersebut peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari permasalahn tersebut.

3.6.4 Pengujian keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan trianggulasi. Trianggulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dikakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesimambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu dukungan keluarga bagi lanjut usia diPusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare.Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

Bahwa penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Dengan demikian untuk mengindari ketidakadilan dan ketidaksesuian instrumen penenlitian, maka perlu diadakan

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengujian keabsahan data dan menguji kredibilitas adalah model triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu[45].

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam rangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan imlikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang *Representatif.*

[45]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh ProposalPenelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h, 99.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor penyebab Lansia Masuk di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

Di kota Parepare terdapat Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare yang mempunyai fungsi memberikan bimbingan dan pelayanan kepada lanjut usia, yang terletak di jalan Jendral Sudirman No. 10 A. Namun di panti tersebut tidak sembarangan lansia yang diterima, tujuannya adalah agar tidak terjadinya perselisihan dan menjaga keamanan lansia yang lainnya. Salah satu kebijakan yang diambil untuk menjaga ketertiban, adalah dengan cara membagi-bagikan tempat tinggal atau wisma. Dalam pelaksanaan panti pada prinsipnya memberikan pelayanan, yaitu menghargai dan memberikan perhatian, melaksanakan fungsi sosial seperti perlindungan dan pelayanan, serta memberikan pelayanan sosial berdasarkan kebutuhan lansia di panti.

Lansia berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang berbeda, mereka berkumpul di dalam satu lingkungan panti tempat mereka melakukan interaksi dan beraktivitas baik dengan sesama lansia lainnya atau dengan pembina. Di usia tua mereka sering merasa tersinggung, teringat keluarga mereka dan larut dalam kesedihan. Juga faktor kesehatan, lansia jarang berinteraksi dengan sesama karena kondisinya kurang sehat.

Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare terdapat beberapa lansia yang tinggal, dimana diantaranya ada beberapa lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya sendiri dan ada juga lansia yang masih memiliki keluarga. Ketika para lansia berada di panti jompo Mappakasunggu kota

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Parepare disitulah mereka akan memulai kehidupan baru dan melakukan interaksi sosial sesama lansia lainnya dan pembina.

Faktor penyebab lansia masuk di panti selain dari segi usia, yang dimana lansia yang tinggal di keluarga seperti sepupu ataupun tante lansia tidak enak tinggal kalau cuman numpang tidak melakukan apa-apa, tapi faktor kesehatan yang tidak memungkin untuk melalukan apa-apa, jadi lansia lebih merasa nyaman tinggal di panti kalau di panti kalau tidak bisa di lakukan tidak apa-apa, dapat diketahui dari berbagai macam aspek. Lansia yang ditelantarkan misalnya, keadaan ekonomi, ada pula lansia yang memang ingin masuk panti jompo karena merasa ditelantarkan dan ada juga karena keinginan dari diri sendiri. Setelah melakukan observasi, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare memiliki pemaknaan tersendiri mengenai penyebab lansia berada di panti jompo.

Penyebab lansia berada di panti jompo menurut salah satu pembina wisma yaitu Ibu Nur Asia selaku pembina wisma 7, sebagai berikut:

> "Yang pertama yaitu karena faktor ekonomi, dan biasa juga karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti ini, karena lansia merasa jika ia tinggal di panti ini mereka merasa senang dan memiliki banyak teman sesama lansianya. Dan ada juga lansia yang tidak mendapatkan pelayanan dalam keluarga baik itu karena anaknya yang sibuk atau menantu yang tidak melayani, rumah tidak layak huni, tidak memiliki keturunan, dan kekerasan dalam rumah tangga."[46]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pembina wisma, menurut peneliti lansia berada di panti jompo disebabkan karena faktor ekonomi, ditelantarkan oleh keluarganya dan ada juga lansia yang tidak mendapatkan pelayanan dalam keluarga, baik itu karena anaknya yang sibuk atau menantu yang

[46] Hasil wawancara oleh Nur Asia selaku pembina, pada tanggal 05 November 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tidak melayani, dan ada juga karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti jompo, sehingga lansia di tempatkan di dalam panti untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seperti halnya terjadi pada pasangan suami istri

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu lansia yang bernama nenek Rosmin Bempah, ia mengatakan:

> "Saya memilih tinggal di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare karena keinginan saya sendiri tanpa paksaan dari anak-anak atau keluarga walaupun keluarga saya telah berulang kali datang menjemput untuk pulang tetapi saya tetap lebih memilih tinggal di panti ini, karena supaya saya dapat berkumpul serta berinteraksi bersama lansia lainnya. Sehingga saya memiliki motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mengingat usia tua saya sudah memiliki banyak masalah baik fisik maupun mental oleh sebab itu saya membutuhkan kepedulian bersama. Saya sangat nyaman tinggal di panti.[47]

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat memahami bahwa yang menjadi penyebab lanjut usia berada di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare yaitu karena keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain maupun keluarganya dan ingin berkumpul sesama lansia sehingga mereka mendapatkan teman ngobrol dan tidak kesepian lagi. Karena menurut lansia tersebut ketika ia tinggal di panti ia memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, karena mengingat usia tuanya sudah banyak masalah baik fisik maupun mental oleh sebab itu lansia membutuhkan kepedulian bersama.

Kebanyakan dari para santunan di panti jompo Mappakasunggu, ada beberapa dari mereka yang sengaja di telantarkan oleh keluarganya, ada pula yang dikirim oleh pemerintah dari luar daerah, dan ada juga lansia di dapat dari pegawai kelurahan dan memlih sendiri tinggal di panti, dan ada juga yang memang memilih menitipkan

[47]Rosmin Bempah,warga binaan, Makassar, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 21 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

orang tua mereka di tempat tersebut, bahkan salah seorang dari santunan yang sekarang menetap di panti jompo Mappakasunggu dialah yang datang sendiri ke tempat itu karena tidak nyaman tinggal bersama dengan anak-anaknya, padahal keluarganya telah berulang kali datang menjemputnya untuk pulang tetapi tetap lebih memilih tinggal di panti jompo Mappakasunggu yang menurutnya lebih nyaman dan lebih baik dibandingkan dengan tinggal bersama keluarganya.

Padahal sebenarnya anak itu harus berbakti kepada kedua orang tuanya dan menjaga orang tuanya hingga akhir hayat. Seperti dalam pandangan Islam ajaran berbakti kepada orang tua ini menempati urutan kedua setelah ajaran menyembah kepada Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-isra ayat 23-24 yang berisikan tentang kewajiban anak harus berbuat baik kepada ibu dan bapaknya sampai berumur lanjut usia. Dan anak juga harus berkata baik kepada kedua orang tuanya. Birr al-walidayn merupakan bentuk ketaatan yang bisa membuat kedua orang tua menjadi ridha, hatinya tenang dan bergembira. Jika berjauhan anak memperlakukan orang tua bisa dengan cara menyambung silaturahmi dengan datang ke panti atau menelfon orang tuanya.

Dalam hadist juga menjelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Karena melahirkan, kesulitan saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.2 Bentuk layanan bagi lansia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare

1. Bimbingan Keagaamaan

Bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalam kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah. Tujuan bimbingan keagaaman merupakan proses untuk membantu seseorang agar mendapatkan pencerahan dan selalu mengingat Allah, memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, mengahayati ketentuan dan petunjuk tersebut mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karena untuk apa dengan sisa umur yang digunakan untuk memikirkan hal-hal yang tidak berguna.

Para lansia yang tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare haruslah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama agar tertanam dalam diri lansia kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan hal-hal positif dan memberikan manfaat besar bagi lansia terutama dalam aspek religius. Tugas pembina wisma disini adalah sebagai pengontrol agar lansia mau melakukan ibadah dengan baik.

Seperti halnya dari hasil wawancara nenek nur wisma 7, ia mengatakan:

> “Saya sering melakukan kegiatan-kegiatan di panti ini karena kami di bimbing oleh para pembina wisma. Salah satu kegiatannya yaitu melaksanakan shalat di masjid dan melakukan kegiatan senam pagi, tapi kegiatan itu hanya dilakukan oleh para lansia yang masih kuat dan mampu untuk melakukan aktivitas itu. Seperti saya, karena saya masih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> mampu melakukannya. Berbeda dengan para lansia yang memiliki penyakit atau yang tidak bisa jalan".[48]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare disediakan kegiatan-kegiatan untuk para lansia seperti melaksanakan ibadah shalat di masjid dimana kegiatan ini di bimbing langsung oleh para pembina wisma dan lansia diharuskan mengikuti kegiatan tersebut jika lansia masih kuat dan mampu untuk melakukannya. Namun jika lansia yang tidak mampu dalam hal ini yang sakit atau tidak bisa berdiri itu tidak di haruskan.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu keluarga dari Dg Alle, ia mengatakan:

> "Ketika saya datang menjenguk orang tua di panti, saya selalu mengingatkan beliau untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu. Namun jika saya tidak sempat datang menjenguk pasti saya menelfonnya untuk mengingatkan. Dimana sholat itu kewajiban yang harus dipenuhi dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali, karena sholat itu akan menjadi penolong kita di surga nanti, jadi saya tidak pernah akan lupa mengingatkan kepada orang tua saya".[49]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di jelaskan jika anak dari lansia tersebut selalu mengingatkan agar orang tuanya tidak meninggalkan sholat 5 waktu, dan jika ia tidak datang menjenguk di panti, ia akan menelfon orang tuanya tersebut. Karena anak dari lansia tersebut tidak ingin jika orang tuanya tidak memiliki agama yang bagus, karena baginya sholat itu kewajiban bagi setiap umat muslim.

---

[48]Hasil wawancara oleh Samsam, selaku warga binaan pada tanggal 20 November 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

[49]Hasil wawancara oleh Faizal, selaku keluarga lansia pada tanggal 07 Januari 2020, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Salah satu alasan lansia memilih tinggal di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare adalah faktor religious atau keagamaan, mereka ingin lebih fokus untuk melaksanakan ibadah dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Lansia dalam kehidupan sehari-hari setiap pagi melaksanakan kegiatan keagamaan seperti, melakukan pengajian, mendengarkan ceramah, dan setiap hari jum'at lansia dianjurkan membaca yasin bersama di aula yang telah disediakan kemudian membaca doa bersama bagi mereka yang masih mampu melakukannya. Dengan demikian lansia lebih dekat dengan sang pencipta, lansia bisa menyibukkan diri di masa tuanya untuk beribadah dengan baik sehingga akan menciptakan ketenangan dalam diri mereka. Pada usia yang tak muda lagi akan menyebabkan lansia lebih taat, mereka ingin belajar banyak hal tentang agama, terlihat bahwa ada lansia yang memang sangat minim tentang pengetahuan agama.

Lansia akan mendapatkan banyak ilmu dari apa yang diajarkan oleh ustaz dan ustazah. Selain itu lansia juga dapat berkumpul dan melaksanakan interaksi dengan lansia lainnya dan pembina dengan baik, walaupun ada juga lansia yang tidak melaksanakan ibadah secara rutin diakibatkan bermasalah dengan kesehatan.

Seperti halnya dari hasil wawancara Rukiyah, ia mengatakan:

> "Para lansia memang diwajibkan yang masih mampu berjalan untuk melakukan shalat berjamaah setiap masuk waktu shalat, sehingga lansia saling bertemu dalam melakukan ibadah shalat bersama.[50]

[50] Hasil wawancara oleh Rukiyah, selaku warga binaan pada tanggal 01 Desember 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa para lansia diwajibkan melakukan shalat berjamaah sehingga lansia dapat saling bertemu dan saling menyapa.

Kemudian dari hasil wawancara Nur, ia mengatakan:

> "Kami dianjurkan shalat berjamaah oleh pembina, namun setelah selesai melaksanakan shalat kami akan bersalaman atau bertegur sapa satu sama lain. Ini menjadi salah satu interaksi sosial sederhana yang terjadi tanpa di sadari oleh para lansia. Pada saat shalat magrib kami bersama-sama ke mushalla untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah, sambil menunggu masuknya waktu shalat isya lansia melakukan ibadah lain di mushalla seperti berzikir dan berdoa, ada juga yang membaca al-quran. Setelah melaksanakan shalat isya kemudian barulah kami kembali ke wisma masing-masing untuk beristirahat, tapi ini dianjurkan bagi para lansia yang masih kuat jalan dan beraktivitas. Jika lansia yang memiliki kondisi fisik yang tidak sehat mereka hanya bisa beribadah di wisma.[51]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan infroman dia mengemukakan bahwa jika ada lansia yang kondisi fisiknya lemah dan tidak bisa beraktivitas maka para lansia tersebut tidak dianjurkan untuk datang beribadah di mushalla, ia bisa melakukan ibadah di dalam wisma.

Di panti ini juga melakukan bimbingan keagamaan yaitu Zikir, dimana merupakan hal yang tidak terpisah dari keseharian karena dalam zikir memiliki makna asma-asma Allah dalam berbagai kesempatan untuk memberikan sesuatu yang baik dalam perbuatan maupun perasaan. Dengan melakukan zikir maka akan membuat seseorang mengingat kepada Allah SWT sebagai pencipta segala makhluk hidup dan memberikan kesadaran bahwa Allah yang membuat dan yang dapat mengangkat penyakit hingga mampu memberikan sugesti penyembuhan dan membuat hati menjadi tenang setelah membaca zikir.

[51] Hasil wawancara oleh Nur, selaku warga binaan pada tanggal 05 November 2019, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal yang diungkapkan oleh pembina yang bernama ibu Rini, ia mengatakan:

> "Para lansia diajar untuk selalu berzikir, bershalawat kepada Allah untuk menghadapi masa-masa tuanya. Karena itu akan menjadi bekal supaya banyak mendapatkan pahala dikemudian hari dan membuat lansia merasa tenang setelah melakukan zikir."[52]

Kemudian dari hasil wawancara ibu Rahmatia, ia mengatakan:

> "Ketika para lansia berkumpul di dalam wisma atau tidak melakukan apapun di wisma, maka mereka akan disuruh untuk berzikir dan diberikan tasbih".[53]

Kemudian dari hasil wawancara salah satu keluarga Syamsul, ia mengatakan:

> "Saya datang kepanti ini tidak sering, karena saya juga sibuk kerja. Namun ketika saya datang menjenguk bapak saya, saya selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan dan terutama menjaga sholat 5 waktu dan tidak lupa mengingatkan untuk selalu melakukan zikir setiap malam, karena sholat dan zikir merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Dimana zikir membuat hati menjadi tenang".[54]

Dari ketiga hasil wawancara di atas tentang zikir maupun tentang prosesnya, peneliti menyimpulkan bahwa zikir merupakan hal yang sangat utama yang pembina berikan pada lansia dalam mengisi kesehariannya. Disela waktunya yang kosong yang tidak memiliki aktivitas apapun, dimana pembina mengajak lansia untuk berzikir untuk mencegah mereka memikirkan hal-hal yang tidak berguna yang dapat membentuk kecemasan bahwa depresi pada lansia

[52] Rini, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019.

[53]Rahmatia, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 26 November 2019.

[54]Hasil wawancara oleh Hasnia, selaku keluarga lansia pada tanggal 07 Januari 2020, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan memberikan bimbingan zikir yang mudah bagi mereka yang mengerti. Sehingga dengan berzikir maka para lansia akan merasa tenang hatinya.

2. Bimbingan Sosial

Antara lansia dan pembina melakukan kegiatan ditempat yang sama, maka mereka akan selalu bertemu bahkan setiap hari. Oleh sebab itu, lansia akan sangat dekat dengan pembina, mereka sudah menjadi satu keluarga. Bahkan lansia tidak segan untuk menceritakan keluhan-keluhan, masalah-masalah yang dialaminya serta meminta solusi kepada pihak pembina wisma tersebut. Setiap manusia sangat memerlukan motivasi dari orang lain sehingga manusia itu bisa lebih bahagia dan merasa bahwa ada orang lain yang mendukung hidupnya, sehingga orang lanjut usiapun sanagat membutuhkan motivasi untuk hidup. Dengan demikian, lansia bisa merasa nyaman dan tenang tinggal di panti jompo Mappakasunggu. Selain itu para pembina melayani lansia dengan baik tanpa membedakan latar belakang dan status lansia, para lansia mendapatkan pelayanan yang sama tanpa merasa terasingkan. Sehingga membuat lansia bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan tenang.

Bimbingan sosial yang diadakan di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare yaitu kegiatan senam yang dilakukan setiap hari Jumat di pagi hari dimana yang di pandu oleh pembina yang tujuannya untuk menjaga kebugaran dan kesehatan lansia, agar lansia terhindar dari berbagai penyakit.

Seperti dari hasil wawancara salah satu pembina wisma Ibu Rini pembina wisma 3, ia mengatakan:

> “Di panti ini ada 3 bentuk layanan bimbingan bagi lansia yang diberikan, diantaranya yang pertama bimbingan keagamaan, yang kedua bimbingan

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial, dan yang ketiga bimbingan kelompok. Dimana para pembina yang memberikan bimbingan kepada para lansia".[55]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di panti jompo Mappakasunggu kota Parepare terdapat 3 bentuk layanan bimbingan bagi lansia yang di berikan. Seperti bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, dan yang ketiga bimbingan kelompok. Dimana para pembina yang memberikan bimbingan kepada para lansia.

Salah satu upaya untuk menangani masalah kesehatan adalah menyediakan kegiatan senam pagi bagi lansia, untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh lansia sebagai upaya menghindari lansia terserang oleh berbagai penyakit, senam dilakukan setiap hari Jum'at. Selain senam yang disediakan oleh pembina, lansia juga dianjurkan untuk melakukan olahraga sederhana seperti berlari-lari kecil atau memperbanyak berjalan-jalan.

Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare menyediakan klinik khusus untuk lansia. Lansia yang mengalami masalah kesehatan bisa langsung datang dan berobat ke klinik dan akan dilayani dengan baik serta diberikan obat oleh perawat, dan bagi lansia yang tidak bisa datang langsung ke klinik, maka perawatlah yang akan ke wisma mereka untuk mengobatinya, dengan demikian lansia tidah harus pergi jauh untuk memeriksa kesehatan. Akan tetapi klinik hanya buka pada pagi dan siang hari, dan obat yang disediakan masih kurang lengkap sehingga harus membeli ke tempat lain. Penyakit yang ditangani diklinik pun adalah penyakit yang tidak parah, jika

[55]Rini, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penyakit yang diderita oleh lansia sangat parah dan tidak dapat ditangani di klinik, maka lansia akan dirujuk ke rumah sakit untuk ditangani lebih lanjut.

3. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang diadakan kepada para lansia yaitu seperti lansia dilatih kesenian dan keterampilan, seperti membuat bunga dari kain atau dari benang, membuat tasbih dari benang, membuat tempat pensil dari stik escream dan lain-lain. Kegiatan dalam bimbingan kelompok tujuannya adalah untuk melatih kreatifitas pada lansia selain itu juga untuk saling bersilaturahmi dalam menciptakan kerja sama antar sesama lansia dan pembina. Selain kerajinan yang disediakan oleh panti, lansia juga ingin mengisi kegiatan kosong dengan membuat kerajinan tangan sendiri di wisma.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu lansia nenek Rosmin Bempah, ia mengatakan:

> "Setiap pagi saya membersihkan tanaman karena saya menanam tanaman-tanaman yang berada di pekarangan depan wisma, agar tubuh saya tidak terasa kaku. Ini semua dilakukan agar kesehatan tetap terjaga. Di panti ini kita diajarkan kerajinan tangan dan keterampilan bagi lansia yang masih kuat pergi ke aula, kita membuat kerajinan bersama dengan para pembina"[56].

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa lansia diajarkan keterampilan dan kesenian bagi yang masih memiliki kemampuan yang bagus dan bagi yang masih mampu melakukannya.

[56]Rosmin Bempah,warga binaan, Makassar, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 21 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lansia diharapkan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang di sediakan oleh panti karena dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan, sosial, psikologi, kesenian dan kesehatan bagi lansia. Selain itu juga dapat melatih kedisiplinan para lansia dan dapat saling bekerja sama. Lansia yang tinggal dipanti akan disediakan makanan sebanyak tiga kali dalam sehari, makanan pokok yang disediakan berupa nasi dan lauk pauk. Agar lansia tidak merasa bosan dengan makanan yang disediakan maka menu yang disiapkan setiap harinya akan berfariasi, disebabkan kondisi fisik yang sudah tidak stabil lagi dan juga selera yang berbeda-beda maka tidak jarang lansia mengeluh dengan menu yang disiapkan oleh pembina. Bagi lansia juga akan disediakan cemilan setiap hari, biasanya dinikmati disaat sedang bersantai.

4.3 Bentuk Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare

1) Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, seperti dalam hal mandi, menyiapkan makanan dan memperhatikan gizi, menyediakan tempat tertentu atau merawat lansia apabila sakit.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu lansia yang bernama Ati, ia mengatakan:

> "Keluarga saya ketika datang menjenguk saya di panti ini, mereka selalu membawakan saya sesuatu, kadang berupa telur, kadang juga kue. Dan keluarga saya juga memperhatikan kondisi kesehatan saya selama tinggal di panti ini, anak saya baru baru ini menelpon saya"[57].

[57]Ati, warga binaan, Makassar, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 04 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyatakan bahwa adanya dukugan fisiologis yang diberikan oleh keluarga kepada nenek Ati. Dalam hal ini nenek Ati mendapatkan perhatian dari keluarga-keluarganya, yang berupa kunjungan ke panti dan dibawahkan telur atau makanan.

Kemudian dari hasil wawancara pembina wisma 2 ibu Rini, ia mengatakan:

> "Kalau dukungan fisiologis di panti ini dapat berupa makanan yang dibagikan setiap hari kepada para lansia, lansia di panti diberi makan sebanyak 3 kali sehari dan kadang juga di panti memberikan kita pakain"[58].

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa di panti ini terdapat dukungan fisiologis dari para pembina berupa menyiapkan makanan dan memperhatikan gizi dan kadang pula di panti memberikan pakain kepada lansia.

2) Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis adalah dukungan berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati yang akan menimbulkan keyakinan bahwa lansia merasa dicintai dan diperhatikan, yang pada akhrinya dapat berpengaruh kepada keberhasilan.

Seperti yang diutarakan salah satu lansia bernama nenek Rosmin Bempah, ia mengatakan:

> "Anak-anak saya sering menengok saya di panti ini. Dan ketika anak-anak saya datang menjenguk mereka selalu memberikan perhatian kepada saya, kadang juga mereka menginginkan saya untuk pulang kerumah walaupun saya sudah nyaman tinggal di panti ini. Tapi anak-anak saya sudah mengerti dan selalu menampakka kepeduliannya terhadap saya"[59].

[58]Rini, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019

[59]Rosmin Bempah,warga binaan, Makassar, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 21 November 2019

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa nenek Rosmin Bempah mendapatkan dukungan psikologis dari anak-anaknya. Dimana anak-anaknya memberikan dukungan psikologis berupa perhatian dan kepedulian terhadap nenek Rosmin Bempah, sehinggan nenek Rosmin Bempah merasa tercukupi dukungan psikologisnya dari kekuarganya.

Keluarga memberikan dukungan biasanya dengan memberikan perhatian dalam menjaga kesehatannya dengan cara menjenguk lansia di panti yang sedang sakit. Lansia juga melakukan tindakan pencegahan agar tidak mudah sakit yaitu dengan cara menjaga kesehatan dengan minum obat dan vitamin.

Kemudian dari hasil wawancara salah satu pembina wisma 1 ibu Hj Martang, ia mengatakan:

> "Dukungan keluarga pada lansia yah keluarganya datang menjenguk ke panti. Tapi itu hanya sesekali, karena keluarganya jauh dan juga sibuk kerja dan memiliki kesibukan masing-masing"[60].

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembina wisma menyatakan adanya dukungan keluarga. Dimana para lansia di kunjungi oleh keluarganya di panti ini, tapi hanya sesekali, karena jauh dan adanya kesibukan dari masing-masing keluarganya.

Berbeda dengan hasil wawancara salah satu pembina wisma ibu Rini, ia mengatakan:

> "Ada beberapa lansia yang tidak mendapatkan dukungan psikologis dari keluarganya seperti dukungan berupa perhatian dan kepedulian, sehingga lansia tersebut merasa tidak dicintai dan diperhatikan oleh keluarganya sendiri. Sehingga lansia sedih dan terkadang menyendiri ketika keluarganya tidak datang menjenguk sama sekali, dimana lansia sering

[60]Hj Martang, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> curhat kepada pembina sampai-sampai menangis gara-gara butuh perhatian dari keluarganya. Sehingga saya sebagai pembina apa lagi itu tanggung jawab kami di sini memberikan motivasi serta penguatan agar lansia tidak sedih lagi dan memberikan dorongan untuk selalu berpikiran positif terhadap keluarganya".[61]

Dilihat dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa para lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga merasa sedih sehingga para pembina memberikan motivasi dan penguatan kepada lansia agar tidak merasa sedih terhadap keluarganya, dimana dapat dikaitkan dengan teori *Reinforcement* (penguatan), dimana teori ini menjelaskan bahwa seseorang diberikan penguatan positif yang arahnya memberikan dorongan dan perhatian kepada lansia agar lansia tersebut berpikir jika ia dihormati dan disayangi oleh keluarganya.

Pembina wisma juga menilai jika adanya dukungan psikologis dari keluarga yaitu bentuk perhatian anak-anak nenek Rosmin Bempah kepadanya dengan cara menengoknya di panti dan menanyakan kabar keadaan ibunya. Peran pembina wisma juga memberikan dukungan psikologis kepada para lansia, sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina ibu Hj Martang, ia mengatakan:

> "Kami juga disini sebagai pembina selalu memberikan perhatian kepada para lansia, karena setiap pagi kami selalu mendatangi wisma dan melihat keadaan para lansia didalam wisma"[62].

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa para pembina memberikan juga dukungan psikologis kepada para lansia. Sehingga lansia menjadi betah tinggal di panti jompo.

[61] Rini, pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019.

[62]Hj Martang, Pembina, Parepare, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 27 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan spiritual seperti pengajian, melaksanakan sholat, memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri, tetap menjaga interaksi dengan orang lain, dan memperhatikan norma-norma yang berlaku.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kakek Dg.Alle, ia mengatakan:

> "Ketika anak saya datang menjenguk, saya selalu di ingatkan untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu dan selalu mengingatkan saya untuk melakukan pengajian seperti setiap malam Jum'at membaca surah Yasin, namun ketika anak saya tidak datang ke panti menengok, ia hanya menelfon saya secara peribadi, karena anak saya memberikan saya hp, agar dia gampang menghubungi saya"[63].

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya dukungan sosial yang diberikan dari anaknya kepada kakek Dg.Alle. Dalam hal ini anaknya selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu.

Para lansia yang tinggal di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) kota Parepare haruslah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama agar tertanam dalam diri lansia kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan hal-hal positif dan memberikan manfaat besar bagi lansia terutama dalam aspek religius. Tugas pembina wisma disini adalah sebagai pengontrol agar lansia mau melakukan ibadah dengan baik. Selanjutnya, di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) kota Parepare ada kegiatan senam pagi setiap hari jumat dan kerajinan tangan

[63]Dg. Alle, warga binaan, Makassar, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 26 November 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang di pandu oleh pembina yang tujuannya untuk menjaga kebugaran dan kesehatan lansia, agar lansia terhindar dari berbagai penyakit.

Seperti halnya dari hasil wawancara kakek Samsul, ia mengatakan:

> "Saya sering melakukan kegiatan-kegiatan di panti ini karena kami di bimbing oleh para pembina wisma. Salah satu kegiatannya yaitu melaksanakan shalat di masjid dan melakukan kegiatan senam pagi, tapi kegiatan itu hanya dilakukan oleh para lansia yang masih kuat dan mampu untuk melakukan aktivitas itu. Seperti saya, karena saya masih mampu melakukannya. Berbeda dengan para lansia yang memiliki penyakit atau yang tidak bisa jalan sama sekali".[64]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) kota Parepare disediakan kegiatan-kegiatan untuk para lansia seperti melaksanakan ibadah shalat di masjid, dan senam pagi, dimana kegiatan ini di bimbing langsung oleh para pembina wisma dan lansia diharuskan mengikuti kegiatan tersebut jika lansia masih kuat dan mampu untuk melakukannya. Namun jika lansia yang tidak mampu dalam hal ini yang sakit atau tidak bisa berdiri itu tidak di haruskan.

Salah satu alasan lansia memilih tinggal di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu (PPSLU) kota Parepare adalah faktor religius atau keagamaan, mereka ingin lebih fokus untuk melaksanakan ibadah dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Lansia dalam kehidupan sehari-hari setiap pagi melaksanakan kegiatan keagamaan seperti, melakukan pengajian, mendengarkan ceramah, dan setiap hari jum'at membaca yasin. Dengan demikian lansia lebih dekat dengan sang pencipta, lansia bisa menyibukkan diri di masa tuanya untuk beribadah dengan baik sehingga akan menciptakan

[64]Samsul, warga binaan, Barru, *wawancara* oleh penulis di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mappakasunggu kota Parepare, 06 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ketenangan dalam diri mereka. Pada usia yang tak muda lagi akan menyebabkan lansia lebih taat, mereka ingin belajar banyak hal tentang agama, terlihat bahwa ada lansia yang memang sangat minim tentang pengetahuan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan lanjut usia sendiri sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga yang diberikan lansia cukup baik. Karena dapat dilihat dari adanya dukungan-dukungan yang diberikan dimana dalam hal ini peneliti membagi 3 kelompok sesuai dengan teori jenis dukungan keluarga, yang diantaranya terdapat bentuk dukungan fisiologis seperti lansia mendapat perhatian dari keluarganya dalam memperhatikan gizi dengan cara keluarga lansia datang menjenguk lansia dan membawakan sesuatu ke panti. Dalam bentuk dukungan psikologis seperti lansia yang mendapat perhatian dari anaknya. Dan dalam bentuk dukungan sosial seperti lansia mendapat saran dari anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan spritual seperti pengajian dan tidak meninggalkan sholat 5 waktu.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas Dukungan Keluarga Bagi Lansia Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Pareparemaka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulans ebagai berikut:

5.1.1 Faktor penyebab lansia sehingga masuk dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare yaitu karena faktor segi usia, faktor ekonomi, dan faktor keinginan sendiri.

5.1.2 Bentuk layanan bagi lansia dipusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare, ada 3 yaitu Bimbingan Keagaamaan seperti kegiatan melaksanakan ibadah shalat dan dzikir. Bimbingan Sosial seperti kegiatan senam yang dilakukan setiap hari Jumat di pagi hari dimana yang di pandu oleh pembina, sedangkan bimbingan kelompok seperti lansia dilatih kesenian dan keterampilan.

5.1.3 Dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga kepada lansia adalah cukup baik. Dapat dilihat dari adanya dukungan-dukungan yang diberikan dimana dalam hal ini peneliti membagi menjadi 3 kelompok sesuai dengan bentuk dukungan keluarga, diantaranya terdapat bentuk dukungan fisiologis seperti nenek yang mendapat perhatian dari anaknya dalam memperhatikan gizi. Sedangkan dalam bentuk psikologisnya seperti nenek mendapat perhatian dan kepedulian dari keluarganya. Dan dalam bentuk dukungan sosial seperti nenek

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mendapat dukungan dari anaknya yaitu selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat dan selalu melakukan pengajian.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare adalah sebagai berikut:

5.2.1 Keluarga perlu meningkatkan dukungan keluarga kepada lansia baik itu dukungan keluarga fisiologis, dukungan psikologis, maupun dukungan sosial untuk menjaga atau mempertahankan kemandirian lansia semaksimal mungkin.

5.2.2 Kepada lanjut usia, diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama lansia dan keluarganya agar memiliki hubungan yang harmonis.

5.2.3 Bagi pihak panti, agar lebih memperhatikan para lansia terutama masalah kenyamanan dan untuk pelayanan demi kesejahteraan para lansia mohon ditingkatkan, baik itu dari segi fasilitas, perluasan bangunan, serta sarana dan prasarana, agar lansia lebih nyaman dan tenang selama tinggal di pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Mappakasunggu kota Parepare.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Sasar*. Cet.IV; Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Arikunto, Suharismin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bugin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hurlock, B. Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ilyas, Alwahidi. 2007. *Pendidikan Spiritual: Interaksi Kecerdasan Intelektual dan Emosional*. Darussalam: Ar-Raniry Press.

Indriana, Yeniar. 2008. *Gerontologi memahami Kehidupan Usia Lanjut*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Kemenkes RI, Balitbang. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Khaeruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis.* Jakarta: PPM.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilaidan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ma'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Melong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mia Fatma, Siti Maryam, dkk. 2008. *Mengenali Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualilitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Muhammad Ahmad, Mulyo. 2015. *Faktor-Faktor Psikologis Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten* ,dalam Jurnal Psikologi, No 1, Vol 4.

Mutiara Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Frekuensi kunjungan AntenatalCare" diakses pada 01 Februari 2019 epository.uinjkt.ac.id/bistream/123456789/39240/3/Chapter%2011.pdf

Notoatmodjo, Soekidjo. 2001. *Kesehatan Masyarat Ilmu dan Seri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Patilima, Hamid 2011.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta : Nuha. Medika

Rochmah, ElfiYuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Depok: Teras.

Sabri, Alisuf. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan: Bahan Kuliah dan Diskusi Mahasiswa*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sadiah, Dewi. 2010. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Cet.I; Bandung: PT Alumni.

Soelaeman, Munanda. 1993. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Jakarta: Eresco.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.XI; Bandung: Alvabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Cet.XIX; Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata.2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka.

Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara

UU RI No 13 Tahun 1998.*Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Bab 1 Ayat 1-4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI

Nama lengkap penulis adalah Yusni lahir di Leppangang Tanggal 16 Mei 1996. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Muhammad Yunus dan ibu Darna, merupakan anak kedua dari dua bersaudara Penulis bertempat tinggal di desa Leppangang kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan penulis mulai dari TK di SD di SDN 114 Patampanua pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP 1 Patampanua pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Pinrang pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di kecamatan Panca Lautang kabupaten Sidenreng Rappang dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pusat pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) mappakasunggu kota parepare.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu "**Dukungan Keluarga Bagi Lansia Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare".**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE